

BAB I PENDAHULUAN

Dalam mengawali dan membuka penulisan skripsi, pada bab ini akan menjelaskan informasi dasar yang akan mengantarkan pada penyelesaian penulisan skripsi. Bab ini dimulai dari pemaparan latar belakang masalah dari penerapan kebijakan baru Amerika Serikat terhadap Rusia, kemudian muncul rumusan masalah yang akan dijawab pada skripsi ini. Dalam menjawab rumusan masalah tentu dibutuhkan kerangka berpikir hingga menghasilkan hipotesa awal. Bab ini ditutup dengan pemaparan tujuan penelitian, jangkauan penelitian, hingga metode yang digunakan dalam penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah dunia setelah berakhirnya Perang Dunia II melahirkan dua negara adidaya yaitu Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet. Dua negara adikuasa ini memiliki ideologi yang berbeda. AS dengan paham liberalis kapitalis dan Uni Soviet dengan paham sosialis komunis. Perbedaan paham kedua negara memunculkan kepentingan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan dunia. AS dan Uni Soviet senantiasa beradu ketegangan dalam berbagai bidang untuk menunjukkan kekuatan masing-masing. Persaingan yang terjadi di antara keduanya dikenal dengan Perang Dingin.

Tahun 1947 merupakan cikal bakal Perang Dingin atau *Cold War* ditandai dengan pembagian wilayah Kota Berlin menjadi Berlin Barat yang dikuasai oleh AS, Perancis, dan Inggris dan Berlin Timur yang dikuasai oleh Uni Soviet. Pembagian Kota Berlin dilatarbelakangi oleh pembagian wilayah Jerman yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Kota Berlin yang telah terbagi menjadi dua dibatasi oleh tembok yang dikenal dengan Tembok Berlin. *Berliner Mauer* atau Tembok Berlin merupakan simbol Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet. Dibangunnya tembok ini berdampak pada kehidupan masyarakat di masing-masing wilayah yaitu di Berlin Barat maupun di Berlin Timur. Pada bagian barat kehidupan rakyat berkembang

maju dan sebaliknya pada bagian Timur. Berlin Barat menunjukkan perkembangan ekonomi yang pesat dibanding Berlin Timur yang justru merasakan ketertinggalan akibat dibawah bayang-bayang sistem komunisme.

Pada umumnya, Perang Dingin merupakan bentuk perang tanpa menggunakan alat-alat persenjataan dan lebih menggunakan kekuatan dan cara-cara yang lebih halus seperti adu kekuatan ideologi, militer, ekonomi, politik, dan cara-cara lain untuk mendukung tercapainya Kepentingan Nasional dari pihak yang sedang berkonflik. Dalam konteks ini, AS dan Uni Soviet sebagai dua negara yang dinyatakan menang dalam Perang Dunia II tentu berusaha untuk berkompetisi menunjukkan kekuatan mana yang lebih unggul dalam hubungan internasional. Perang Dingin bagi kedua negara merupakan tempat untuk melakukan adu kekuatan ditandai dengan dominasi dari kedua negara di setiap permasalahan yang ada di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa negara-negara adidaya ini memiliki tujuan di setiap keterlibatan nya dalam suatu konflik.

Pasca Perang Dunia II, keadaan dunia internasional mengalami kehancuran baik keadaan negaranya maupun keadaan perekonomian, politik, dan sebagainya. Uni Soviet yang juga terlibat konflik, banyak menghabiskan biaya dalam menunjang perlengkapan perang seperti militer dan persenjataan. Hal itu memicu Uni Soviet untuk menguasai perekonomian di Eropa Timur demi menutupi biaya yang telah dikeluarkan selama Perang Dunia II. Ketika dihadapkan dengan AS, Uni Soviet memandang bahwa Negeri Paman Sam tersebut merupakan ancaman terhadap ideologi mereka. Tidak hanya Uni Soviet yang berpandangan demikian, AS juga menganggap Uni Soviet sebagai ancaman perdamaian dunia dimana keinginan Uni Soviet untuk melakukan ekspansi ideologi komunis. AS mengambil keputusan untuk ikut andil dalam memberikan bantuan-bantuan di wilayah yang terkena dampak Perang Dunia II seperti wilayah-wilayah di Eropa. Pada 12 Maret 1947, AS oleh Presiden Harry S. Truman mendeklarasikan *Truman Doctrine* yang berisi mendukung Yunani dan Turki dalam bantuan ekonomi dan militer agar bersama-sama melawan kekuatan komunisme (Murtamadji, 2009).

Berbagai kompetisi dilakukan oleh AS maupun Uni Soviet salah satunya dalam bidang militer dan intelijen. Blok Barat atau AS mencetuskan banyak aliansi di berbagai wilayah tersebar di sebagian belahan dunia seperti NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), SEATO (*South East Asia Treaty Organization*), ANZUS (*Australia, New Zealand, United States*), dan METO (*Middle East Treaty Organization*), serta membentuk badan intelijennya yaitu CIA (*Central Intelligence Agency*). Di Blok Timur atau Uni Soviet juga mendirikan aliansi militer yang berpusat di wilayah Eropa Timur yaitu Pakta Warsawa yang bertujuan membendung segala kemungkinan ancaman yang datang dari NATO, Uni Soviet juga membentuk badan intelijen bernama KGB (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti*). Hal ini dilakukan oleh kedua negara tidak hanya perimbangan kekuatan tetapi juga mengambil sikap perimbangan ancaman agar mencegah terjadinya perang fisik atau yang paling parah adalah perang nuklir (Sejarah, 2019).

Amerika Serikat sejak Perang Dingin senantiasa memberikan peringatan kepada Uni Soviet dalam hal militer dan Alutsista. Hal ini merupakan sikap hati-hati AS terhadap Uni Soviet dimana menganggap negara lawan memiliki senjata nuklir dan dapat menimbulkan muncul perang berikutnya. Sehingga kedua negara terus beradu keseimbangan untuk mempertahankan kekuatannya agar perang dunia tidak terjadi. Namun, pada kenyataannya Perang Dingin kedua negara adikuasa ini membuat negara lain merasa cemas bahkan terancam akibat keikutsertaan keduanya dalam setiap konflik yang terjadi di dunia internasional.

Setelah Uni Soviet dinyatakan runtuh dan Rusia muncul sebagai entitas baru Uni Soviet. AS menjadi kekuatan utama dunia ditandai seluruh bentuk hubungan internasional berpatokan pada AS. Amerika Serikat membuktikan bahwa negara nya menjadi pemenang dalam perang dunia dan menjadi hal wajar jika AS beranggapan menjadi negara utama di dunia. Pada akhir tahun 1998 hingga tahun 2000-an hubungan AS dan Rusia mengalami pasang surut. Pada era Obama, hubungan AS dan Rusia mulai damai ketika Obama berkunjung ke Moskow pertama kali (Weaver, 2009). Dalam

perjalanannya kedua negara ini tidak dapat bertahan lama untuk berdamai karena selalu ada aktivitas keduanya yang ingin beradu kekuatan. Dalam perdagangan alutsista contohnya, AS dan Rusia terus mempengaruhi negara lain untuk menjadikan keduanya sebagai pemasok persenjataan utama pada negara tersebut yang menjalin kerjasama.

Begitupun hingga kepemimpinan Presiden Donald Trump, Amerika Serikat masih bersitegang dengan Rusia. Masih menjadi perseteruan antara kedua negara terkait masalah militer dan persenjataan. Pada 27 Juli 2017, AS mengeluarkan Rancangan Undang-Undang (RUU) berupa hukum federal Amerika Serikat yang diberi nama *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA). CAATSA merupakan kebijakan Amerika Serikat untuk menjatuhkan sanksi kepada Iran, Rusia dan Korea Utara. Adapun negara ketiga yang melakukan interaksi dengan Rusia, Iran dan Korea Utara juga akan dikenai sanksi (GPO, 2017).

Permasalahan yang melatarbelakangi AS berhasil membentuk CAATSA adalah karena AS beranggapan bahwa Rusia memiliki intervensi dalam Pemilihan Umum Presiden AS tahun 2016 yang melanggar keamanan dunia maya dan juga ikut campur tangan urusan Ukraina di Krimea dimana Rusia melakukan operasi militer di Ukraina. Slogan yang diberikan untuk Rusia adalah "*Countering Russian Influence in Europe and Eurasia Act of 2017*".

Rusia ketika mengetahui dijatuhkan sanksi oleh AS memberikan respon dengan menuntut AS untuk mengurangi anggota diplomatik di Kedutaan Moskow dan Konsulat di Saint Petersburg, Yekaterinburg, dan Vladivostok sejumlah sama dengan diplomat Rusia yang ditempatkan di AS. Presiden Putin memutuskan untuk mengembalikan sebanyak 755 anggota diplomatik AS dan menanggukhan penggunaan fasilitas diplomatik AS di Moskow (Max Seddon, 2017).

Berkaitan dengan Rusia secara spesifik, diketahui bahwa Rusia memiliki kualitas alutsista terbaik di dunia setelah AS. Berdasarkan data analisis dari Global Firepower Index bahwasanya Rusia dalam kekuatan militer berada dibawah AS (FirePower, 2020). Dari segi kualitas, produk hasil alutsista dari Rusia banyak diminati

oleh negara-negara lain seperti India, Tiongkok, Malaysia, Indonesia, Jerman, dan lainnya. Alutsista yang diproduksi juga memiliki aturan yang tidak terlalu ketat dimana dari segi penggunaan dan perizinan mudah didapatkan.

Dengan kemampuan yang dimiliki Rusia dan tuduhan dari AS, maka setelah Donald Trump dinyatakan terpilih menjadi Presiden AS, Trump meminta untuk melakukan penyelidikan akan kejahatan yang dilakukan oleh Rusia terhadap negeri Paman Sam tersebut dan secara resmi menjatuhkan sanksi kepada Rusia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis akan merumuskan masalah “*Mengapa Amerika Serikat menerapkan kebijakan Countering America’s Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) terhadap Perdagangan Alutsista Rusia tahun 2017-2020?*”

C. Kerangka Berpikir

Untuk dapat menjawab rumusan masalah, maka dibutuhkan kerangka berpikir untuk mendukung penelitian dalam skripsi ini. Penulis dalam merumuskan jawaban akan menggunakan Politik luar negeri dan dielaborasikan dengan Kepentingan Nasional dimana alasan Amerika Serikat menggunakan CAATSA ialah sebagai langkah merumuskan politik luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasional.

1. Konsep Politik Luar Negeri

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton dalam bukunya yang berjudul *The International Relations Dictionary* mendefinisikan politik luar negeri merupakan strategi atau tindakan yang dibuat oleh pembuat kebijakan terhadap negara atau entitas internasional. Politik luar negeri tersebut ditujukan berdasarkan kepentingan nasional negaranya (Coplin, 1970).

Pendapat ini juga dikemukakan oleh William D. Coplin bahwa politik luar negeri dibuat sebagai upaya suatu negara mewujudkan kepentingan nasional negara tersebut. Menurut Coplin, politik luar

negeri juga merupakan respon dari suatu negara akan tindakan yang dilakukan oleh negara lain. (Coplin, 1992).

Politik luar negeri pada definisinya merupakan langkah yang digunakan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Ketika kebijakan suatu negara dibuat maka untuk menelaah alasan kebijakan tersebut ada karena kepentingan nasional yang ada pada negara tersebut. Kepentingan nasional itu akan menjawab alasan mengapa suatu negara membuat kebijakan luar negeri yang nantinya akan berpengaruh pada jalannya pemerintahan pada negara tersebut.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional menurut H. J. Morgenthau adalah usaha yang dilakukan suatu negara untuk memperoleh kekuasaan dengan mengendalikan negara lain. Konsep kepentingan nasional secara umum memiliki makna untuk melindungi identitas fisik, politik, dan budaya negara dari negara lain. Kepentingan nasional juga menjadi dasar utama penentuan politik luar negeri suatu negara dalam menciptakan hubungan luar negeri melalui kerjasama bahkan melalui tindakan koersif (Mas'ood, 1990).

Donald E. Nuechterlein memaknai bahwa kepentingan nasional merupakan suatu keinginan dan kebutuhan yang dimiliki suatu negara dengan negara lain dalam hubungan kerjasama internasional. Nuechterlein membagi kepentingan nasional dalam 4 kategori (Nuechterlein, 1976), yaitu:

- a. *Defense of Homeland* (Kepentingan pertahanan): “*The protection in the nation state and citizen from the threat of physical violence by another country and or protection from an externality inspired threat to national political system*”. Kepentingan pertahanan yaitu kepentingan untuk melindungi negara beserta warga negaranya dari ancaman negara lain dalam kekerasan fisik maupun sistem politik.

- b. *Economic Well-being* (Kepentingan ekonomi): *“Enhancement of national interest economic well-being in relation with other countries”*. Kepentingan ekonomi yaitu kepentingan yang ingin dicapai untuk meningkatkan perekonomian suatu negara melalui perdagangan dengan negara lain.
- c. *Favorable World Order* (Kepentingan tatanan dunia): *“The maintenance of an international politics and international system in citizen and operate peacefully outside their own borders”*. Kepentingan tatanan dunia yaitu kepentingan untuk memelihara politik dan hegemoni internasional suatu negara sehingga tercipta rasa aman dan terlindungi.
- d. *Promotion of Values* (Kepentingan ideologi): *“The protection and furtherance of set values with the citizen of a nation state and believe to be universality good”*. Kepentingan ideologi yaitu kepentingan akan suatu nilai kepercayaan yang dimiliki untuk diterapkan di seluruh dunia.

Dari kategori kepentingan nasional yang sudah dijabarkan, relevansi dengan kasus ini berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan kepentingan tatanan dunia dimana alasan AS menerapkan kebijakan CAATSA kepada Rusia dapat di amati melalui bagaimana AS ingin meningkatkan perekonomian dan politik negara nya.

Berdasarkan *2020 Military Strength Ranking Global Fire Power*, AS berada diperingkat pertama dan diikuti Rusia di peringkat kedua dalam kekuatan militer (Global Firepower, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa kedua negara adikuasa ini berperan penting dalam perdagangan senjata dunia. Sejalan dengan kekuatan militer nya Amerika Serikat dan Rusia juga dua negara terbesar pemasok dunia. *Stockholm International Peace Research Institute* mendata eksportir senjata terbesar dunia dari tahun 2015 hingga 2019 bahwa AS dan Rusia memang kedua negara besar yang menjadi pemasok senjata ke negara lain (McCarthy, 2020).

Maka, dalam meningkatkan perekonomian, AS berusaha menghalangi bisnis alutsista Rusia melalui kebijakan CAATSA agar negara pihak ketiga yang menjadi mitra Rusia mendapatkan sanksi embargo sehingga akan terfokus pada transaksi jual-beli alat senjata dengan AS. Hal ini dikarenakan jika Rusia tidak dikenai kebijakan CAATSA, maka kepentingan AS akan terhambat. Adapun negara yang diketahui menjadi mitra terbesar Rusia adalah India, China dan Indonesia. Ketiga negara ini menjadi sasaran dari kebijakan CAATSA yang dibentuk oleh AS. Strategi yang digunakan AS kepada ketiga negara tersebut agar dapat menghalangi bisnis alutsista dengan Rusia dan beralih ke AS sebagai *partnership*.

Strategi AS dalam memenuhi tatanan dunia sistem politiknya dengan membentuk aliansi bersama negara-negara yang dianggap AS dapat mendukung posisi AS tetap menjadi kekuatan utama. Hal tersebut dilakukan AS untuk mengamankan kepentingan politik dimana AS ingin terus menjadi kekuatan utama dalam sistem politik dan keamanan di antara negara lain.

D. Hipotesis

Mengapa Amerika Serikat menerapkan kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) terhadap Perdagangan Alutsista Rusia tahun 2017-2020, yaitu:

1. Kepentingan ekonomi, yaitu memaksimalkan keuntungan ekonomi AS melalui perdagangan senjata serta menerapkan sanksi embargo pada Tiongkok dan peringatan pada negara pihak ketiga yang melakukan kerjasama dengan Rusia seperti India dan Indonesia.
2. Kepentingan tatanan dunia, yaitu mengamankan kepentingan politik AS terhadap ancaman keamanan dan pertahanan Rusia dengan mencegah ancaman militer Rusia dan meningkatkan hubungan politik luar negeri AS bersama negara-negara yang dianggap AS dapat mendukung posisi AS sebagai kekuatan utama.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisa kepentingan ekonomi Amerika Serikat dengan menerapkan sanksi embargo pada negara yang bekerja sama dengan Rusia melalui CAATSA.
2. Mengetahui kepentingan politik Amerika Serikat dalam mencegah ancaman militer Rusia dan meningkatkan politik luar negeri AS melalui CAATSA.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada saat kebijakan CAATSA di keluarkan pada tahun 2017 hingga 2020. Pada tahun 2017 merupakan pertama kali CAATSA di umumkan oleh Donald Trump sebagai Hukum Federal Amerika Serikat untuk memberikan sanksi kepada Rusia, Iran dan Korea Utara.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian penulis lakukan dengan metode pengumpulan data dan analisis data. Data-data yang penulis dapatkan diperoleh dari studi literatur berupa tertulis maupun *digital* dengan mempelajari buku-buku, jurnal, dan artikel online yang berkaitan dengan topik. Penulis juga melakukan analisis data berupa metode kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk eksplanasi

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi sistematika kepenulisan dalam empat bab dengan rancangan sebagai berikut:

1. Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika kepenulisan.
2. Bab II: Menjabarkan hubungan Amerika Serikat dan Rusia yang terbagi dalam periode kepemimpinan yang berbeda sejak Boris Yeltsin-Bill Clinton hingga Vladimir Putin-Donald Trump

dan menjelaskan gambaran umum dikeluarkannya kebijakan CAATSA.

3. Bab III: Menjelaskan alasan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan CAATSA terhadap alutsista Rusia sebagai alat untuk meningkatkan perekonomian dan mencegah ancaman militer Rusia.
4. Bab IV: Menjadi bab penutup berisi kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya yang akan menjelaskan alasan Amerika Serikat menerapkan kebijakan CAATSA terhadap perdagangan alutsista Rusia pada tahun 2017-2020.